



Senja Menjelang  
Petang  
di ufuk barat



SENJA MENJELANG PETANG  
DI UFUK BARAT

Ferril Irham Muzaki



**Tahta Media Group**

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## SENJA MENJELANG PETANG DI UFUK BARAT

Penulis:

Ferril Irham Muzaki

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Tahta Media

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

vii, 65, Uk: 13 x 19 cm

ISBN: 978-623-147-705-7

Cetakan Pertama:

Januari 2025

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

**Copyright © 2025 by Tahta Media Group**

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP**  
**(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)**  
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

## KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur dan haru, novel berjudul "Senja Menjelang Petang di Ufuk Barat" akhirnya dapat diselesaikan. Sebuah karya yang lahir dari keinginan mendalam untuk menggali makna di balik gemerlap kekuasaan dan kehancuran yang sering kali luput dari perhatian.

Novel ini bukan sekadar cerita tentang angka, grafik, dan laporan keuangan. Ini adalah kisah tentang manusia. Tentang mereka yang berdiri di balik layar megah ruang rapat berlapis kaca, berdebat dalam tekanan waktu, memutuskan nasib ribuan, bahkan jutaan orang. Juga tentang mereka yang berdiri di luar, tanpa akses, tanpa suara, tetapi paling terdampak oleh keputusan tersebut.

Di dalam setiap tokoh yang dihadirkan, terdapat serpihan rasa yang barangkali pernah Anda rasakan—ambisi yang membakar, keraguan yang membayangi, serta cinta yang bersemi di tengah badai. Raka, Lisa, Arman, dan sosok-sosok lainnya tidak hanya bertarung dengan dunia luar, tetapi juga dengan hati

mereka sendiri. Keputusan yang mereka ambil di ruang-ruang rapat tak hanya mencatat sejarah di layar komputer, tetapi juga menggoreskan luka di hati mereka yang kehilangan rumah dan masa depan.

Melalui setiap bab, pembaca diajak menyaksikan gemuruh krisis keuangan global dari sudut pandang yang lebih manusiawi. Skandal keuangan, manipulasi laporan, dan runtuhnya perusahaan dan investment banking bukan sekadar kisah institusi besar yang roboh. Ini adalah cerita tentang kejatuhan moral, konflik batin, dan perjuangan manusia menghadapi rasa bersalah.

Di sisi lain, kisah ini juga menampilkan harapan yang tersisa di ujung senja. Cahaya yang meski temaram, tetap menerangi langkah-langkah kecil menuju masa depan. Dalam bab terakhir, ada secercah harapan, meski tak utuh, untuk mereka yang telah kehilangan segalanya.

Kami berharap, melalui novel ini, pembaca dapat melihat bahwa di balik statistik dan jargon ekonomi, ada cerita cinta, pengkhianatan, dan pengampunan. Mungkin, Anda akan menemukan cerminan diri di

sana—sebagai bagian dari masyarakat yang terjebak dalam pusaran krisis, atau sebagai pengambil keputusan yang dihantui rasa bersalah.

Akhirnya, kami persembahkan karya ini kepada siapa pun yang pernah merasa kalah oleh keadaan, tetapi memilih bertahan. Kepada mereka yang berjuang di bawah langit senja yang perlahan memudar, di ufuk barat yang jauh, namun tetap percaya bahwa esok pagi akan datang dengan cahaya yang baru.

Dengan penuh rasa hormat,

Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi.....	vii
Bab 1 Gelembung Tak Terlihat .....	1
Bab 2 Bisik-Bisik Di Ruang Rapat .....	8
Bab 3 Retakan Dinding Kepercayaan .....	13
Bab 4 Malam Panjang Sebelum Kejatuhan .....	19
Bab 5 Jatuhnya Sang Raksasa .....	23
Bab 6 Gelombang Kekacauan .....	30
Bab 7 Nasib Begitu Dekat .....	37
Bab 8 Tekanan Dari Langit-Langit .....	44
Bab 9 Cahaya Senja Di Ufuk Barat .....	50
Bab 10 Bayangan Di Reruntuhan.....	57
Tentang Penulis .....	65





## BAB 1

# GELEMBUNG TAK TERLIHAT

Tahun 2005, pagi yang biasa di pusat kota Jakarta. Gedung pencakar langit berdiri megah, memantulkan cahaya matahari pagi yang masih malu-malu. Di salah satu lantai gedung itu, Raka Santoso, seorang analis keuangan muda, duduk di meja kerjanya, matanya terpaku pada layar komputer.

"Raka, kamu kelihatan serius banget," Lisa Putri, rekan kerjanya yang juga seorang analis data, menghampirinya dengan secangkir kopi di tangan. "Apa yang kamu lihat?"

Raka menunjuk layar. "Ini laporan tren pasar hipotek di AS. Ada sesuatu yang aneh dengan data ini. Tingkat gagal bayar kredit meningkat, tapi harga surat berharga berbasis hipotek (MBS) masih naik."

Lisa memiringkan kepalanya, mencoba memahami grafik yang ditunjukkan Raka. "Mungkin pasar belum



## BAB 2

# BISIK-BISIK DI RUANG RAPAT

Tahun 2003, di kota New York yang sibuk, gedung-gedung keuangan di Wall Street menjadi pusat dari sebuah tren baru dalam dunia investasi. Pinjaman subprime, jenis kredit yang diberikan kepada peminjam dengan riwayat keuangan buruk, menjadi ladang uang bagi bank dan lembaga keuangan.

Di ruang rapat sebuah kantor investasi ternama, suasana riuh oleh presentasi seorang analis senior. "Dengan memperdagangkan Mortgage-Backed Securities (MBS), kita bisa menghasilkan keuntungan besar," katanya penuh semangat, menunjuk grafik yang menunjukkan tren kenaikan nilai MBS. "Risikonya terdistribusi dengan baik. Pasar properti terus naik, jadi ini investasi yang aman dan menguntungkan."

Bankir dan investor di ruangan itu saling mengangguk, membayangkan potensi keuntungan.



## BAB 3

# RETAKAN DINDING KEPERCAYAAN

Tahun 2006, pagi yang cerah di Jakarta tidak mampu menenangkan kegelisahan Lisa Putri. Di meja kerjanya, ia membaca laporan terbaru dari Amerika Serikat. Lonjakan gagal bayar pinjaman subprime semakin tinggi, dan grafiknya tidak menunjukkan tanda-tanda akan membaik.

"Raka, kita punya masalah," katanya sambil menghampiri meja rekan kerjanya itu. Di tangannya, terdapat tumpukan kertas dengan grafik dan angka-angka yang mencemaskan.

Raka melihat sekilas grafik yang ditunjukkan Lisa. "Gagal bayar ini sudah melampaui prediksi kita sebelumnya," gumamnya, nada suaranya serius. "Ini bukan hanya soal data. Ini potensi kehancuran."



## BAB 4

# MALAM PANJANG SEBELUM KEJATUHAN

Maret 2007, udara dingin musim semi di Jakarta tidak mengurangi panasnya perdebatan di ruang rapat kantor investasi. Lisa Putri, seperti biasa, adalah orang pertama yang membawa laporan dengan data-data yang mengkhawatirkan.

"Angka gagal bayar pinjaman subprime di AS naik lagi bulan ini. Ini sudah mencapai 14%, Pak Dimas. Kalau ini berlanjut, kepercayaan pasar bisa benar-benar runtuh," katanya tegas sambil menyerahkan dokumen kepada Dimas Pratama.

Dimas mengerutkan dahi saat memeriksa laporan itu. "Aku sudah melihat sinyal ini sejak tahun lalu, tapi sekarang kelihatannya lebih serius. Kita harus siap



## BAB 5

# JATUHNYA SANG RAKSASA

Pagi itu, kantor dipenuhi suasana tegang. Berita tentang kebangkrutan beberapa *investment banking*, menyebar dengan cepat. Di layar televisi ruang istirahat, liputan langsung dari New York menunjukkan para eksekutif Stellar keluar dari kantor mereka dengan wajah lesu. Bank tersebut, yang sebelumnya dikenal sebagai pelopor dalam perdagangan Mortgage-Backed Securities (MBS), kini resmi mengajukan perlindungan kebangkrutan.

Lisa Putri, dengan wajah serius, berjalan cepat menuju ruang rapat sambil membawa laporan yang penuh dengan grafik dan data terbaru. Raka, yang sedang menyesap kopi, memanggilnya. "Ada apa, Lisa? Kamu terlihat seperti baru saja melihat hantu."

"Kamu belum dengar? Stellar Capital resmi bangkrut. Ini bukan hanya masalah mereka, Raka. Kita



## BAB 6

# GELOMBANG KEKACAUAN

Awal tahun 2008, suasana di lantai perdagangan kantor Raka dipenuhi ketegangan yang menggantung. Berita tentang kerugian besar yang diumumkan oleh beberapa lembaga keuangan besar di Amerika Serikat telah mengguncang pasar global. Layar-layar Bloomberg menampilkan angka-angka merah menyala, menandakan bahwa kejatuhan sedang berlangsung.

Lisa Putri berjalan masuk ke ruang rapat dengan ekspresi suram. Ia membawa laporan tebal yang penuh dengan data terbaru.

"Raka, ini lebih buruk dari yang kita kira. Bank-bank besar seperti Step Brothers dan Mars Motors baru saja mengumumkan kerugian yang luar biasa. Aku juga mendengar rumor bahwa Orkleonics Stars



## BAB 7

# NASIB BEGITU DEKAT

Awal tahun 2008, ruang perdagangan di kantor Raka penuh dengan diskusi dan kehebohan. Langkah terbaru dari Federal Reserve, bank sentral AS, untuk menurunkan suku bunga secara agresif menjadi perbincangan utama.

"The Fed menurunkan suku bunga lagi, ini sudah ketiga kalinya dalam beberapa bulan terakhir," kata Lisa, menunjuk ke layar Bloomberg yang menampilkan berita utama.

Raka menyandarkan tubuhnya ke kursi. Wajahnya menunjukkan keraguan. "Mereka mencoba menenangkan pasar, tapi apakah ini cukup? Situasinya sudah terlalu buruk."



## BAB 8

# TEKANAN DARI LANGIT-LANGIT

Di ruang rapat yang berhiaskan pemandangan kota New York dari ketinggian, diskusi sengit tengah berlangsung. Para eksekutif, ekonom, dan pejabat pemerintah berkumpul untuk membahas krisis yang mengancam perusahaan-perusahaan raksasa Amerika Serikat.

"Kita harus bertindak cepat," ujar James, seorang ekonom senior The Fed. "Jika mereka bangkrut, dampaknya akan sangat besar jutaan pekerjaan hilang, rantai pasok terganggu, dan kepercayaan terhadap ekonomi akan anjlok."

"Tetapi, James," sela Olivia, seorang anggota senat yang dikenal dengan pandangan pro-pasar bebas, "Bukankah kita telah membiarkan pasar



## BAB 9

# CAHAYA SENJA DI UFUK BARAT

Di tengah tekanan yang terus meningkat, The Fed mengadakan rapat darurat dengan para eksekutif bank dan pejabat pemerintah. Ruangan itu penuh dengan ketegangan.

"Kita harus memutuskan sekarang," kata Alan, Ketua The Fed. "Bailout atau biarkan Mars Motor jatuh. Tidak ada waktu untuk ragu."

Pak Budi, seorang pengusaha Indonesia yang juga memiliki investasi besar di AS, hadir sebagai tamu undangan. Ia segera angkat bicara. "Saya ingin tahu, apa nasib investasi kami jika Mars Motor bangkrut? Kami telah memasukkan dana besar ke perusahaan ini. Kalau mereka gagal, apa yang bisa kami harapkan?"



## **BAB 10**

# **BAYANGAN DI RERUNTUHAN**



## TENTANG PENULIS

Ferril Irham Muzaki dilahirkan di Kota Malang, 28 Oktober 1989, dan menghabiskan sebagian dari waktu kecil di Kabupaten Mojokerto, lebih tepatnya di Desa Pohkecik. Selain itu, dia kadang-kadang bermain ke wilayah Desa Grogol, untuk menjenguk kerabat.

Di Kabupaten Mojokerto itulah, sebagian latar tempat yang dikunjungi kelak menjadi inspirasi latar tempat dari penulisan serial Sahabat Hati yang diterbitkan oleh Majalah Horison rubrik Kaki-Langit periode 2007-2008 dengan tiga buah cerita pendek bergaya Metropolis Populer

(Metropop) yakni Cinta dan Prasasti, Sahabat Hati dan Berjalan diatas Kenangan. Cerita pendek Cinta dan Prasasti lebih banyak mengambil latar di wilayah Kecamatan Gondang, sedangkan cerita pendek Sahabat Hati lebih banyak mengambil latar di jalan utama kecamatan Mojosari. Cerita pendek Berjalan di



Di ruang rapat yang berhiaskan pemandangan kota New York dari ketinggian, diskusi sengit tengah berlangsung. Para eksekutif, ekonom, dan pejabat pemerintah berkumpul untuk membahas krisis yang mengancam perusahaan-perusahaan raksasa Amerika Serikat.

"Kita harus bertindak cepat," ujar James, seorang ekonom senior The Fed. "Jika mereka bangkrut, dampaknya akan sangat besar jutaan pekerjaan hilang, rantai pasok terganggu, dan kepercayaan terhadap ekonomi akan anjlok."

"Tetapi, James," sela Olivia, seorang anggota dewan yang dikenal dengan pandangan pro-pasar bebas, "Bukankah kita telah membiarkan pasar bekerja sesuai mekanismenya? Ini adalah esensi kapitalisme. Kenapa sekarang pemerintah harus ikut campur?"

James mendesah panjang. "Olivia, kita tidak berbicara soal teori di sini. Kita berbicara tentang kenyataan. Industri kita adalah simbol kekuatan Amerika. Jika mereka jatuh, siapa yang akan Cina menggantikan mereka? Ini semua gara-gara krisis *Subprime Mortgage*, memberi pinjaman tidak hati-hati dan melihat profil risiko."

Di sudut ruangan, John, seorang analis keuangan muda, mengangkat tangan dengan ragu. "Bukankah ini preseden yang buruk? Jika kita menyelamatkan perusahaan-perusahaan itu, perusahaan lain akan menganggap bailout sebagai solusi terakhir. Bagaimana jika ini berlanjut ke sektor lain? Di satu membahayakan pekerja, di sisi lain eksekutifnya juga bergaya hidup mewah."

Ketua rapat, Sarah, menyetukkan pulpenya ke meja. "Kita harus menemukan jalan tengah. Bagaimana jika kita memberikan pinjaman bersyarat? Dengan begitu, kita tidak hanya membuat bailout? tetapi juga memastikan mereka bertanggung jawab. Eksekutifnya juga naik mobil buatan mereka sendiri, jangan naik pesawat terbang apalagi makan malam mewah"

"Dan jika mereka gagal memenuhi syarat?" tanya Olivia tajam.

Sarah menjawab dengan tenang, "Maka kita cabut dukungan kita. Tapi setidaknya kita telah mencoba. Dan tidak lupa, berikan pajak 99 persen pada bonus eksekutif, mereka dikontrak untuk mendapat Bonus. Ingat, mereka sekarang bukan lagi perusahaan swasta, tetapi milik pemerintah Amerika Serikat."

Diskusi berlanjut selama berjam-jam, tanpa kesimpulan jelas. Namun, satu hal pasti, pemerintah AS mulai mempertimbangkan langkah-langkah penyelamatan.



IKAPI

CV. Tahta Media Group

Surakarta, Jawa Tengah

Web : [www.tahtamedia.com](http://www.tahtamedia.com)

Ig : tahtamedia

Telp/WA : +62 856-5427-3996

